

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia dalam suatu periode tertentu dapat diketahui melalui data Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), “Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi”. PDB sering dihitung dengan menggunakan rumus metode pengeluaran, yaitu dengan menjumlahkan pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi, konsumsi pemerintah, dan selisih dari ekspor dan impor (BPS, 2022).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan PDB negara tersebut. Berikut ini merupakan perolehan PDB Indonesia dari tahun 2017 sampai 2020.



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia (2017-2020)
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa PDB Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya selama 2017 sampai 2019, kecuali pada tahun 2020. PDB Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan karena seluruh komponen (konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor neto) bertumbuh negatif, kecuali konsumsi pemerintah. Hal ini terjadi sebagai dampak negatif dari *Covid-19* yang melanda di seluruh perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, tidak hanya Indonesia yang mencatat pertumbuhan ekonomi yang negatif pada

tahun 2020, tetapi negara mitra dagang seperti Amerika Serikat, Singapura, Korea Selatan, Hong Kong, dan Uni Eropa juga mencatat pertumbuhan ekonomi yang negatif (CNN Indonesia, 2021).

Sektor industri manufaktur berperan penting terhadap jalannya roda perekonomian Indonesia yang dibuktikan dengan konsistensi kontribusinya yang terbesar pada PDB nasional. Walaupun ada gejolak dan tantangan akibat pandemi, sektor industri manufaktur konsisten dalam peran pentingnya sebagai penggerak dan penopang utama bagi perekonomian nasional. Menteri Perindustrian menyatakan bahwa sektor industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Menurut BPS (2022), industri pengolahan (manufaktur) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi, meningkatkan nilai barang, dan barang tersebut ditujukan kepada pemakai akhir. Bukti nyata bahwa sektor industri manufaktur konsisten dengan kontribusinya yang terbesar pada PDB nasional dapat dilihat dari data distribusi PDB harga berlaku menurut lapangan usaha pada Tabel 1.1. PDB harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi karena menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Distribusi PDB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan peranan setiap lapangan usaha terhadap perekonomian negara (BPS, 2022).

Tabel 1.1 Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha (2017-2020)

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,16%	12,81%	12,71%	13,70%
2	Pertambangan dan Penggalian	7,58%	8,08%	7,26%	6,44%
3	Industri Pengolahan	20,16%	19,86%	19,70%	19,87%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,19%	1,19%	1,17%	1,16%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07%	0,07%	0,07%	0,07%
6	Konstruksi	10,38%	10,53%	10,75%	10,71%

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,02%	13,02%	13,01%	12,92%
8	Transportasi dan Pergudangan	5,41%	5,38%	5,57%	4,47%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,85%	2,78%	2,78%	2,55%
10	Informasi dan Komunikasi	3,78%	3,77%	3,96%	4,51%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,20%	4,15%	4,24%	4,51%
12	Real Estate	2,81%	2,74%	2,78%	2,94%
13	Jasa Perusahaan	1,75%	1,80%	1,92%	1,91%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,67%	3,65%	3,61%	3,77%
15	Jasa Pendidikan	3,29%	3,25%	3,30%	3,56%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07%	1,07%	1,10%	1,30%
17	Jasa lainnya	1,76%	1,81%	1,95%	1,96%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia dari tahun 2017 sampai 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri manufaktur berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Penurunan kontribusi sektor industri manufaktur pada 2018 disebabkan oleh penurunan aktivitas produksi akibat libur yang lebih panjang daripada tahun sebelumnya, pelemahan rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi untuk perusahaan yang menggunakan komponen dari impor, dan kenaikan suku bunga kredit (Quddus, 2018). Pada tahun 2019, penyebab penurunan kontribusi sektor industri manufaktur yaitu penurunan pertumbuhan industri batubara dan pengilangan migas akibat harga komoditas migas di pasar internasional secara umum mengalami penurunan, iklim usaha industri manufaktur dalam negeri yang belum mengalami perbaikan, dan ketidakpastian tahun politik yang memengaruhi keputusan bisnis maupun investasi pada sektor manufaktur di awal tahun 2019 (Olivia, 2019).

Tabel 1.1 di atas juga menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kontribusi sektor industri manufaktur pada 2020 yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan luar negeri terhadap industri logam, peningkatan permintaan dalam

negeri terhadap industri kimia (sabun, *hand sanitizer*, disinfektan) dan industri farmasi (obat-obatan, *multivitamin*, suplemen makanan), dan peningkatan permintaan dalam negeri terhadap industri makanan dan minuman karena masyarakat perlu menjaga kesehatan di tengah pandemi *Covid-19* (Rahayu, 2021). Walaupun kontribusi industri manufaktur setiap tahunnya tidak selalu mengalami kenaikan, tetapi industri manufaktur selalu memberikan kontribusi yang paling besar pada PDB nasional di setiap tahunnya.

Industri manufaktur merupakan sektor usaha yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional karena dinilai lebih produktif dan memberikan efek yang berantai. Industri manufaktur mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, mempekerjakan banyak tenaga kerja dalam negeri, menghasilkan devisa dari ekspor, dan menyumbangkan pajak dan bea cukai terbesar di antara sektor usaha lain (Okezone, 2018). Bukti nyata bahwa sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar dalam hal pajak dapat dilihat dari data penerimaan pajak menurut lapangan usaha pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Penerimaan Pajak Menurut Lapangan Usaha (2017-2020)

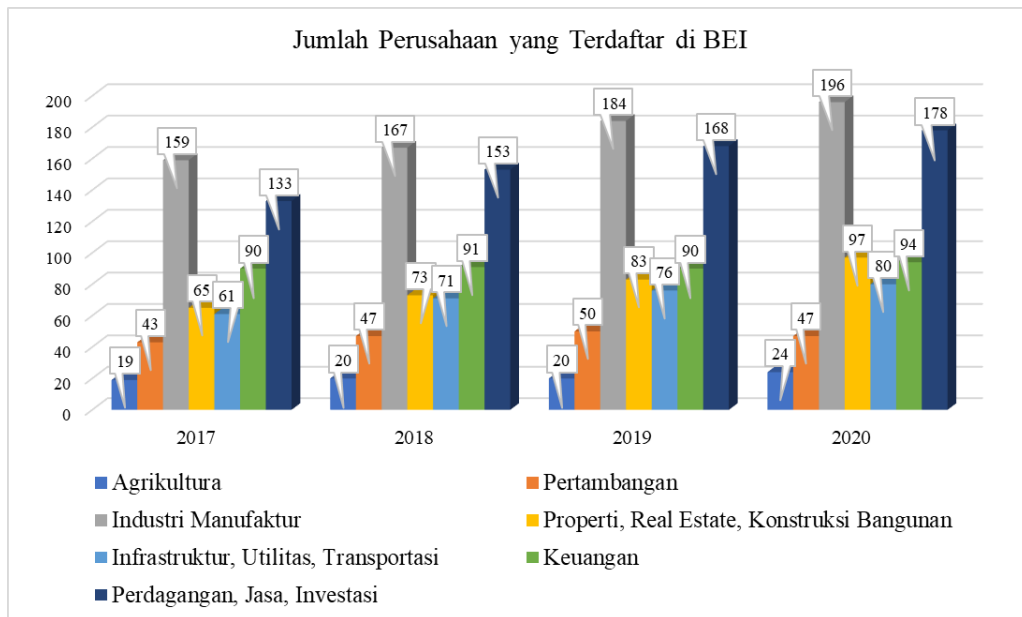
No.	Lapangan Usaha	Penerimaan Pajak (dalam miliar rupiah)			
		2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17.696,13	20.774,56	15.544,73	11.152,74
2	Pertambangan dan Pengalihan	103.927,45	155.318,34	123.308,12	69.552,03
3	Industri Pengolahan	335.826,86	372.821,91	371.713,77	298.207,59
4	Pengadaan Listrik dan Gas	23.528,58	25.494,10	30.656,41	18.080,32
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.041,04	2.259,94	2.507,48	2.219,55
6	Konstruksi	60.831,95	64.495,98	66.631,70	51.074,58
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	200.276,25	241.860,55	245.835,29	201.735,05
8	Transportasi dan Pergudangan	37.169,85	42.644,56	50.774,77	43.414,49
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.057,04	6.035,60	7.006,74	4.310,18
10	Informasi dan Komunikasi	46.163,64	42.934,11	46.055,99	44.943,47
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	147.056,16	164.517,34	175.744,64	150.479,76

No.	Lapangan Usaha	Penerimaan Pajak (dalam miliar rupiah)			
		2017	2018	2019	2020
12	Real Estate	21.135,26	22.366,56	24.588,76	19.230,20
13	Jasa Perusahaan	37.453,10	41.825,56	44.153,09	37.699,29
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	36.593,44	40.992,61	42.625,94	46.630,46
15	Jasa Pendidikan	2.934,15	2.884,63	3.333,95	2.913,44
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.940,07	5.538,25	6.435,36	5.749,66
17	Jasa lainnya	14.989,94	17.659,47	19.111,86	17.328,90

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak (2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak dari tahun 2017 sampai 2020. Penurunan kontribusi sektor industri manufaktur pada 2019 disebabkan oleh terjadinya peningkatan restitusi atau pengembalian pajak sebesar 18,05%, serta penurunan penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor sebesar 9,2% (Setiawan, 2020). Pada tahun 2020, kontribusi sektor industri manufaktur mengalami penurunan disebabkan oleh pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menghambat aktivitas ekonomi sehingga menyebabkan penurunan kegiatan impor, serta perlambatan pada penyerahan barang dalam negeri yang berdampak pada penurunan volume penjualan barang dan jasa (Santoso, 2020).

Kontribusi perusahaan manufaktur terhadap perekonomian nasional didukung dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal sehingga memungkinkan perusahaan untuk selalu memproduksi. Pendanaan dari pihak eksternal dapat berasal dari bank maupun investor. Pendanaan dari investor dapat diperoleh dengan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini merupakan jumlah perusahaan berdasarkan sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai 2020.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Berdasarkan Sektor yang Terdaftar di BEI (2017-2020)
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 sampai 2020 didominasi oleh perusahaan sektor industri manufaktur. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2020. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka persaingan antar perusahaan manufaktur akan semakin ketat. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk menghasilkan kinerja sebaik mungkin, yang dapat ditunjukkan dengan perusahaan selalu menghasilkan laba pada setiap tahunnya. Pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan, ditentukan melalui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba pada setiap tahunnya, maka perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh dana dari investor karena ketidakpercayaan investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Publik dapat melihat kondisi dan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka” (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1).

“Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok yaitu pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal terdiri dari manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis, sedangkan pengguna eksternal terdiri dari individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan” (Weygandt, *et al.*, 2019). Bagi pihak internal perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan operasional perusahaan. Bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan, baik untuk melakukan investasi bagi investor maupun memberikan pinjaman bagi kreditor.

Salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dan mengambil keputusan adalah informasi laba. Menurut Dewi dan Suryanawa (2019), “Informasi laba dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang akan diperoleh di masa mendatang”. Investor dan kreditor lebih menginginkan perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang stabil karena memberikan keyakinan dan keamanan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, serta bagi kreditor untuk meminjamkan dana kepada perusahaan tersebut. Hal-hal tersebut yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan setiap tahun terlihat stabil.

Menurut Utari, dkk. (2017), “Manajemen laba (*earnings management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen yang berguna untuk mencapai beberapa tujuan tertentu”. Pola manajemen laba dibedakan menjadi empat macam, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan mengakui biaya dan kerugian periode mendatang ke periode saat ini sehingga melaporkan kerugian. *Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba yang dilaporkan agar tidak mendapat perhatian

secara politis. *Income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan agar mencapai target laba sehingga manajemen memperoleh bonus. *Income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan membuat laba yang dilaporkan relatif stabil dari periode ke periode (Scott, 2015).

Perataan laba merupakan pola manajemen laba yang seringkali dilakukan oleh manajemen. Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dengan menentukan waktu pengakuan pendapatan dan beban (Hery, 2017). Menurut Hepworth (1953) dalam Hery (2017), pada dasarnya, manajer melakukan perataan laba karena ingin mendapatkan keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu:

- 1) Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan;
- 2) Meningkatkan keyakinan dari investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil juga;
- 3) Mengurangi kemungkinan terjadinya permintaan kenaikan upah oleh pekerja;
- 4) Membantu manajemen dalam memprediksi perolehan laba di masa depan.

Perataan laba dibedakan menjadi dua tipe yaitu perataan alami (*naturally smooth*) dan perataan disengaja (*intentionally being smoothed by management*). Perataan alami adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba secara inheren sehingga menghasilkan aliran laba yang merata. Perataan disengaja adalah perataan laba yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Perataan disengaja dibedakan menjadi dua jenis yaitu perataan laba riil (*real smoothing*) dan perataan laba artifisial (*artificial smoothing*). Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial yaitu perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya (Eckel, 1981).

Dalam penelitian ini, perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel dihitung dengan membandingkan antara koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Menurut Eckel (1981) dalam

Ayunika dan Yadnyana (2018), Indeks Eckel merupakan alat pengklasifikasian yang tepat untuk memisahkan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba apabila penyimpangan perubahan penjualan lebih besar daripada penyimpangan perubahan laba sehingga hasil Indeks Eckelnya <1. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perataan laba penting untuk diteliti karena perataan laba memberikan manfaat bagi perusahaan. Dengan melakukan perataan laba maka laba yang dihasilkan perusahaan akan stabil sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan setiap tahunnya juga akan stabil. Laba yang stabil dapat memudahkan perusahaan untuk memprediksi strategi dan perolehan laba di masa depan. Selain itu, laba yang stabil juga memberikan keyakinan dan keamanan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perataan laba juga dilakukan perusahaan untuk menghindari permintaan lonjakan kenaikan gaji oleh pekerja. Perolehan laba yang stabil menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola perusahaannya secara teratur sehingga perusahaan dapat mempertahankan kerja sama dengan mitra kerja, serta berpeluang untuk mendapatkan proyek baru.

Manfaat perataan laba untuk memperoleh pendanaan dari kreditor, terindikasi pada kebijakan manajemen yang dilakukan oleh PT Indal Aluminium Industry (INAI). INAI merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam produksi aluminium untuk bahan bangunan industri konstruksi siap pasang, industri rumah tangga, komponen elektronik atau otomotif, dan komponen alat kesehatan. Berikut perhitungan Indeks Eckel INAI periode 2017-2019.

Tabel 1.3 Perhitungan Indeks Eckel INAI (2017-2019)

Tahun	Penjualan	Laba Tahun Berjalan	CV Δ S	CV Δ I	Indeks Eckel
2017	980.285.748.450	38.651.704.520	(0,412012)	0,312293	(0,757971)
2018	1.130.297.518.656	40.463.141.352	(2,405004)	0,214060	(0,089006)
2019	1.216.136.763.334	33.558.115.185	0,222160	(1,397239)	(6,289339)

Sumber: Laporan Keuangan INAI diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2017 sampai 2019, INAI selalu menghasilkan perolehan laba. Ketika INAI memprediksi akan mengalami peningkatan laba yang signifikan pada tahun 2017 akibat adanya peningkatan penjualan yang berasal dari realisasi atas pemulihan cadangan kerugian penurunan nilai persediaan, maka INAI diindikasikan melakukan strategi perataan laba dengan melakukan penambahan untuk pencadangan kerugian penurunan nilai piutang sebesar Rp2.369.300.636 pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2016 INAI tidak ada cadangan kerugian penurunan nilai piutang. Hal tersebut menimbulkan beban pencadangan kerugian penurunan nilai piutang sehingga dapat menekan peningkatan laba yang signifikan. Ketika INAI memprediksi akan mengalami peningkatan laba yang signifikan pada tahun 2018 akibat adanya peningkatan pendapatan bunga yang berasal dari piutang lain-lain, maka INAI diindikasikan melakukan strategi perataan laba dengan meningkatkan *management fee* (88,20%) dari Rp1.227.547.344 menjadi Rp2.310.302.078 dan mengakui kerugian selisih kurs sebesar Rp1.475.555.113 pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2017 INAI mengakui keuntungan selisih kurs sebesar Rp1.242.957.129. Dengan demikian, kedua beban ini dapat menekan peningkatan laba yang signifikan. Ketika INAI memprediksi akan mengalami penurunan laba yang signifikan pada tahun 2019 akibat peningkatan beban penjualan, maka INAI diindikasikan melakukan strategi perataan laba dengan melakukan penjualan aset tetap berupa tanah sehingga menimbulkan keuntungan atas penjualan aset tetap sebesar Rp17.051.134.050 pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2018 INAI hanya mengakui keuntungan atas penjualan aset tetap sebesar Rp112.250.000. Dengan demikian, keuntungan tersebut dapat menekan penurunan laba yang signifikan. Adanya strategi tersebut menyebabkan perolehan laba perusahaan yang stabil. Hal ini tergambar dari hasil perhitungan Indeks Eckel selama tahun 2017 sampai 2019 yang selalu menghasilkan nilai Indeks Eckel kurang dari 1. Indikasi perataan laba yang dilakukan oleh INAI mampu meningkatkan kepercayaan kreditor pada perusahaan. Hal ini terbukti dengan adanya pemberian pinjaman kredit dari Bank MNC Internasional pada 27 November 2020 dengan batas maksimum pinjaman sebesar Rp200.000.000.000, tingkat bunga pinjaman 10,5%

per tahun, dan jatuh tempo pada 26 November 2021. INAI melakukan pinjaman dana dengan tujuan untuk membantu dalam kelancaran kegiatan operasional dan meningkatkan penjualan (omzet) perusahaan (Alfaruq, 2020). Perataan laba ini penting karena memberikan manfaat kepada INAI dan tindakan tersebut tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku.

Dalam penelitian ini, ada lima faktor yang memengaruhi kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba. Faktor-faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *cash holding*, dan nilai perusahaan.

Menurut Budiasih (2009) dalam Lahaya (2017), ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari berbagai cara, seperti total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 ukuran yaitu besar, kecil, dan menengah. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural total aset. “Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Ukuran perusahaan yang dilihat melalui total aset dapat menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana yang dapat digunakan untuk membayar utang perusahaan (Budiasih, 2009 dalam Ayunika dan Yadnyana, 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset lancar yang banyak dalam bentuk persediaan, seharusnya mampu menghasilkan peningkatan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba. Ketika perusahaan memprediksi akan mengalami kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan dapat melakukan strategi perataan laba dengan cara meningkatkan beban pokok penjualan, melalui upaya penggunaan metode *Weighted Average Cost* dalam menghitung persediaan. Sebab, penggunaan metode *Weighted Average Cost* akan menghasilkan perhitungan beban pokok penjualan yang lebih besar daripada metode *First In First Out* pada saat kondisi inflasi. Dengan demikian, peningkatan beban pokok penjualan tersebut dapat menekan peningkatan laba yang signifikan

sehingga laba perusahaan menjadi tidak berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan penyimpangan perubahan laba lebih kecil daripada penyimpangan perubahan penjualan, sehingga membuat nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cenderung perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) menyimpulkan bahwa “Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim (2020) menyimpulkan bahwa “Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani, dkk. (2018) menyimpulkan bahwa “Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap perataan laba”.

Faktor kedua yang memengaruhi perataan laba adalah *financial leverage*. Menurut Ayunika dan Yadnyana (2018), “*Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang”. “Semakin besar rasio *leverage* maka menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya semakin tinggi. Dengan tingginya utang yang dimiliki perusahaan maka meningkatkan peluang perusahaan untuk mengalami gagal bayar seluruh kewajibannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang” (Christella dan Osesoga, 2019). Dalam penelitian ini, *financial leverage* diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)*, yang dihitung dengan total utang dibagi dengan total aset. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “Rasio *DTA* mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditur”.

Semakin tinggi *Debt to Total Assets (DTA)* perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah utang perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan untuk memperoleh aset. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang banyak dalam bentuk mesin pabrik, seharusnya mampu menghasilkan peningkatan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba. Ketika perusahaan memprediksi akan mengalami kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan

dapat melakukan strategi perataan laba dengan cara memilih pembayaran utang yang jatuh temponya lebih panjang. Sebab, utang dengan jatuh tempo yang panjang akan menimbulkan beban bunga yang lebih besar daripada utang dengan jatuh tempo yang pendek. Dengan demikian, peningkatan beban bunga tersebut dapat menekan peningkatan laba yang signifikan sehingga laba perusahaan menjadi tidak berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan penyimpangan perubahan laba lebih kecil daripada penyimpangan perubahan penjualan, sehingga membuat nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *DTA* perusahaan maka semakin cenderung perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) menyimpulkan bahwa “*Financial leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirwan dan Amin (2020) menyimpulkan bahwa “*Financial leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartono dan Hendraswari (2020) menyimpulkan bahwa “*Financial leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)* tidak berpengaruh terhadap perataan laba”.

Faktor ketiga yang memengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Menurut Kieso, *et al.* (2018), “Rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu untuk periode waktu tertentu”. “Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai tes pokok dari efektivitas operasi manajemen” (Weygandt, *et al.* (2019). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)*, yang dihitung dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “Margin laba adalah ukuran persentase dari setiap mata uang penjualan yang menghasilkan laba bersih”.

Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin besar laba perusahaan yang dihasilkan melalui penjualan. Peningkatan penjualan menyebabkan kemungkinan terjadinya peningkatan laba.

Ketika perusahaan memprediksi akan mengalami kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan penjualan secara kredit sehingga menimbulkan peningkatan piutang. Peningkatan piutang menyebabkan terjadinya peningkatan piutang tak tertagih sehingga perusahaan harus mencatatkan beban pencadangan piutang tak tertagih. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan strategi perataan laba dengan cara meningkatkan persentase untuk estimasi pencadangan piutang tak tertagih. Sebab, peningkatan persentase untuk estimasi pencadangan piutang tak tertagih akan menyebabkan peningkatan pada beban pencadangan piutang tak tertagih. Dengan demikian, peningkatan beban pencadangan piutang tak tertagih tersebut dapat menekan peningkatan laba yang signifikan sehingga laba perusahaan menjadi tidak berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan penyimpangan perubahan laba lebih kecil daripada penyimpangan perubahan penjualan, sehingga membuat nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *NPM* perusahaan maka semakin cenderung perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adriani, dkk. (2018) menyimpulkan bahwa “Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap perataan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Sulistyawati (2018) menyimpulkan bahwa “Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniftian dan Dillak (2020) menyimpulkan bahwa “Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap perataan laba”.

Faktor keempat yang memengaruhi perataan laba adalah *cash holding*. Menurut Gill dan Shah (2012) dalam Inayah dan Izzaty (2021), “*Cash holding* (kepemilikan kas) adalah kas yang tersedia di perusahaan yang digunakan untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan dibagikan ke investor”. Manajemen perusahaan harus mampu menjaga kas yang dimiliki perusahaan tetap stabil karena jumlah kas yang terlalu sedikit akan memengaruhi likuiditas perusahaan, sedangkan

kas yang terlalu banyak juga akan melewatkan peluang untuk mendapat keuntungan dari berinvestasi. Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan menghitung jumlah kas dan setara kas yang dibagi dengan total aset. Maka *cash holding* adalah proporsi besarnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi *cash holding* perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Kas dan setara kas dalam jumlah yang banyak dapat digunakan perusahaan untuk membeli persediaan bahan baku dalam jumlah yang banyak. Persediaan bahan baku ini dapat digunakan perusahaan untuk memproduksi lebih banyak persediaan untuk dijual sehingga dapat menghasilkan peningkatan penjualan yang dapat meningkatkan laba. Ketika perusahaan memprediksi akan mengalami kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan dapat melakukan strategi perataan laba dengan cara meningkatkan biaya penyimpanan persediaan. Biaya penyimpanan persediaan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat perusahaan menyimpan persediaan. Perusahaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan persediaan dengan menyewa gudang baru untuk menyimpan lebih banyak persediaan. Namun, penyimpanan persediaan dalam jumlah yang banyak ini juga dapat menimbulkan biaya penurunan nilai persediaan akibat persediaan yang menjadi usang. Dengan demikian, peningkatan biaya penyimpanan persediaan tersebut dapat menekan peningkatan laba yang signifikan sehingga laba perusahaan menjadi tidak berfluktuasi. Kondisi tersebut menyebabkan penyimpangan perubahan laba lebih kecil daripada penyimpangan perubahan penjualan, sehingga membuat nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *cash holding* perusahaan maka semakin cenderung perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pinatih dan Astika (2020) menyimpulkan bahwa “*Cash holding* yang diprosikan dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Izzaty (2021) menyimpulkan bahwa “*Cash holding* yang diprosikan dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi

total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Budiasih (2018) menyimpulkan bahwa “*Cash holding* yang diprosikan dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset tidak berpengaruh terhadap perataan laba”.

Faktor kelima yang memengaruhi perataan laba adalah nilai perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Megarani, *et al.* (2019), “Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham”. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Arum, dkk., 2017). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diprosikan dengan *Price Earnings Ratio (PER)*. “*Price Earnings Ratio (PER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar per lembar saham biasa terhadap laba per lembar saham. *PER* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Semakin tinggi *Price Earnings Ratio (PER)* perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pasar menilai harga saham perusahaan atas laba per lembar sahamnya. Harga saham perusahaan dinilai tinggi oleh pasar karena perusahaan dinilai mampu menjaga kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor mengenai pembagian dividen. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi harapan investor untuk memperoleh dividen dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan diharapkan dapat memenuhi harapan investor. Ketika perusahaan memprediksi akan mengalami kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan dapat melakukan strategi perataan laba dengan cara membuat rencana pengembangan produk baru dengan cara melakukan penelitian terkait pengembangan produk baru tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa survei konsumen dan fitur untuk produk baru tersebut sehingga kegiatan ini dapat menimbulkan beban penelitian dan pengembangan yang dapat menekan peningkatan laba yang signifikan. Dengan demikian, laba perusahaan menjadi tidak berfluktuasi dan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan pembagian dividen oleh

perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan penyimpangan perubahan laba lebih kecil daripada penyimpangan perubahan penjualan, sehingga membuat nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin cenderung perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradipta dan Susanto (2019) menyimpulkan bahwa “Nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap perataan laba”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Hardjunanto (2020) menyimpulkan bahwa “Nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)* tidak berpengaruh terhadap perataan laba”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Menambahkan dua variabel independen yaitu *cash holding* dan nilai perusahaan. *Cash holding* diproksikan dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pinatih dan Astika (2020). Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Earnings Ratio (PER)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Susanto (2019). Selain itu, profitabilitas dalam penelitian ini tidak diproksikan dengan rasio *Return on Assets (ROA)*, melainkan rasio *Net Profit Margin (NPM)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Adriani, dkk. (2018) karena ingin menguji pengaruh profitabilitas dari penjualan terhadap kebijakan akuntansi dalam melakukan perataan laba.
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2015-2017, sedangkan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka ditetapkan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas, *Cash Holding*, dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diproksikan dengan menggunakan Indeks Eckel.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *financial leverage* yang diproksikan dengan menggunakan rasio *Debt to Total Assets (DTA)*, profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*, *cash holding*, dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
5. Apakah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Earnings Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Pengaruh positif *financial leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Total Assets (DTA)* terhadap perataan laba.

3. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh positif *cash holding* terhadap perataan laba.
5. Pengaruh positif nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak eksternal perusahaan
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi investor, kreditor, masyarakat, dan pihak luar lainnya agar dapat lebih baik dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan meminjamkan dana.
2. Bagi pihak internal perusahaan
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pihak dalam perusahaan, terutama bagi manajemen perusahaan agar dapat mengambil kebijakan dan keputusan yang tepat, serta tidak merugikan pihak manapun.
3. Bagi akademisi
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perataan laba.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait variabel yang memengaruhi perataan laba.
5. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perataan laba dan beberapa faktor yang memengaruhi perataan laba dalam suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjelaskan terkait teori akuntansi positif, laporan keuangan, manajemen laba, perataan laba, ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *cash holding*, dan nilai perusahaan, serta hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, teknik pengumpulan data, populasi dan teknik pengambilan sampel penelitian, teknik analisis data, dan uji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji penelitian keseluruhan model, uji metode kelayakan model regresi, uji *cox and snell's R² and nagelkerke's R²*, uji tabel klasifikasi, uji signifikansi simultan, dan estimasi parameter dan interpretasinya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.